

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENDAPATAN KELOMPOK TANI HUTAN DARI BUDIDAYA LEBAH MADU KELULUT (*Trigona spp.*) BINAAN BALAI TAMAN NASIONAL BUKIT TIGAPULUH DI KECAMATAN BATANG GANSAL

FACTORS INFLUENCING THE INCOME OF FOREST FARMERS FROM KELULUT HONEY BEE CULTIVATION (*TRIGONA SPP.*) CONSTRUCTION OF BUKIT TIGAPULUH NATIONAL PARK IN BATANG GANSAL DISTRICT

Yoga Yudhatama¹, Defri Yoza², Evi Sribudiani²

Forestry Department, Faculty Of Agriculture, University of Riau

Address Binawidya, Pekanbaru, Riau

Email : yoga.yudhacky@gmail.com

ABSTRACT

Kelulut honey bees are a non -timber forest product that is used as medicine, but many other benefits other than being used as a medicine for kelulut honey can be used as business development or community income. Development of kelulut honey bee cultivation by *Bukit Tigapuluh National Park* by forming a Forest Farmers Group. The establishment of Forest Farmers Group is one of the community empowerment activities that will be carried out by *Bukit Tigapuluh National Park* in Batang Gansal Subdistrict, among which are built by Forest Farmers Group, namely Jelemu Bengayauan Forest Farmers Group, Tualang Sejahtera Forest Farmers Group, and Tunas Harapan Forest Farmers Group. Honey bee farming is a side job that contributes significantly to income. In the development of kelulut honey bee farming, there are several problems with kelulut honey income differences. So we need any factors that affect the cultivation of honey bees kelulut. This study aims to determine the factors that affect the income of forest farmers constructions *Bukit Tigapuluh National Park* in Batang Gansal District. This study uses saturated sampling method (census) and data collection obtained through interviews, observations, and document studies. Data obtained from the research results were analyzed using qualitative descriptive analysis. The results show that the factors that influence the cultivation of kelulut honey bees on *Forest Farmers Group* income can be seen from the aspect of cultivation techniques, the aspect of kelulut honey bee feed, and the aspect of forestry extension.

Keywords: Income of Forest Farmers Group, Kelulut Honey Bees (*Trigona spp.*), Bukit Tigapuluh National Park.

PENDAHULUAN

Sumber daya hutan Indonesia tidak berupa kayu saja, akan tetapi terdapat hasil sumber daya hutan yang lainnya yaitu hasil hutan bukan kayu (HHBK). Begitu juga dengan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT), TNBT memiliki fokus dalam HHBK salah satunya adalah lebah madu kelulut. Lebah madu kelulut merupakan hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan sebagai

obat, selain itu madu kelulut dapat digunakan sebagai pengembangan usaha atau pendapatan masyarakat. Untuk pengembangan budidaya lebah madu kelulut di TNBT maka dibentuk sebuah binaan Kelompok Tani Hutan (KTH).

Kelompok Tani Hutan (KTH) adalah petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) keakraban, dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

(Trimo, 2006). Pembentukan KTH merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan oleh TNBT di Kecamatan Batang Gansal di antaranya binaan KTH yaitu KTH Jelemu Bengayauan, KTH Tualang Sejahtera, dan KTH Tunas Harapan sebagai lokasi penelitian yang akan saya dilakukan. Adapun pemilihan lokasi tersebut dikarenakan lokasi KTH mudah di akses dan adanya perbedaan hasil pendapatan pada masing-masing KTH tersebut. KTH juga menyepakati disamping menjalankan program itu KTH juga dapat menjalankan kegiatan lainnya yang bergerak dalam kegiatan pelestarian kawasan TNBT dan program peningkatan ekonomi seperti peningkatan pendapatan masyarakat.

Harga madu kelulut lebih mahal di pasaran dibandingkan madu lainnya. Harga madu kelulut binaan Taman Nasional Bukit Tigapuluh berkisar Rp. 50.000,- per botol dengan berat 200 gram. Dalam pengembangan usahatani budidaya lebah madu kelulut terdapat beberapa masalah perbedaan pendapatan madu kelulut. Sehingga dibutuhkan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap budidaya lebah madu kelulut dalam segi membudidayakan, pakan lebah kelulut, dan pandangan dari kelompok tani hutan terhadap membudidayakan lebah madu kelulut.

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan kelompok tani hutan (KTH) Binaan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) di Kecamatan Batang Gansal.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Bengayauan (KTH Jelemu Bengayauan), Dusun Tualang (KTH Tualang Sejahtera), Desa Rantau Langsat (KTH Tunas Harapan) Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember-Januari 2021. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu alat tulis, kamera, laptop yang dilengkapi dengan *Microsoft Word* 2010, dan *Global Positioning System* (GPS). Penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh (sensus). Informan yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan seluruh anggota pada masing-masing KTH. KTH

Tualang Sejahtera berjumlah 15 orang, KTH Tunas Harapan berjumlah 30 orang, dan KTH Jelemu Bengayauan berjumlah 30 orang. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara yang dibantu dengan kuesioner, observasi, dan studi dokumen. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga lokasi yaitu Dusun Bengayauan (KTH Jelemu Bengayauan), Dusun Tualang (KTH Tualang Sejahtera), dan Desa Rantau Langsat (KTH Tunas Harapan). Batas wilayah Dusun Bengayauan sebelah utara adalah Dusun Siamang, sebelah selatan adalah Dusun Aek Buluh, sebelah Barat adalah Dusun Siambul, dan sebelah timur adalah Dusun Aek Tebu. Dusun Tualang merupakan bagian dari Desa Siambul. Mayoritas agama di Dusun Tualang yaitu katolik sebanyak 17 KK, Kristen 3 KK, dan Islam sebanyak 3 KK. Untuk bidang pendidikan rata-rata masyarakat tidak sekolah dengan jumlah 15 KK, Belum tamat SD sebanyak 2 KK, dan tamat SD sebanyak 6 KK. Batas wilayah Desa Rantau Langsat sebelah utara adalah Desa Siambul, sebelah selatan adalah Provinsi Jambi, sebelah barat adalah Kecamatan Batang Cenaku, dan sebelah timur adalah Desa Usul. Untuk mencapai Desa Rantau Langsat dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu melalui jalur darat dan air. Jumlah penduduk Desa Rantau Langsat 1.455 jiwa yang terdiri dari 762 orang laki- laki dan 693 orang perempuan dengan kepadatan penduduk 8 jiwa/km². Secara berturut-turut tingkat pendidikan Desa Rantau Langsat dari pra sekolah, SD, SMP, SLTA dan sarjana adalah sebagai berikut :55,78%; 37,57%; 4,65%; 1,61% dan 0,39%.

Identitas Informan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, informan KTH Jelemu Bengayauan yang di bawah atau berumur 40 berjumlah 22 orang dan umur informan yang di atas 40 berjumlah 8 orang. Berdasarkan identitas umur informan KTH Jelemu Bengayauan,

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

menunjukkan bahwa umur 40 ke bawah lebih banyak dibandingkan umur 40 ke atas. Umur sangat mempengaruhi tingkat daya kerja dan tingkat pendapatan. Semakin tua umur informan maka tingkat kemampuan bekerja semakin kurang. Tingkat usia petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha tani (Nugroho, 2018). Sedangkan dari pendidikan informan KTH Jelemu Bengayauan diketahui bahwa dari 30 informan, sebanyak 7 orang informan dengan tingkat pendidikan adalah SD dan tidak sekolah sebanyak 23 orang. Tingkat pendidikan informan juga mempengaruhi tingkat daya kerja dan pendapatan seperti yang dilakukan oleh KTH Jelemu Bengayauan yaitu budidaya lebah madu kelulut. Menurut Soehardjo *et al.* 1983 tingkat pendidikan yang tinggi lebih efisien dalam mengelola usahatani.

Informan KTH Tualang Sejahtera yang di bawah atau berumur 40 berjumlah 12 orang dan umur informan yang di atas 40 berjumlah 3 orang. Berdasarkan identitas umur informan KTH Tualang Sejahtera menunjukkan bahwa umur 40 ke bawah lebih banyak di bandingkan umur 40 ke atas. Umur sangat mempengaruhi tingkat daya kerja dan tingkat pendapatan. Petani yang masih muda memiliki semangat yang tinggi dan berorientasi meningkatkan kualitas produk melalui proses produksi yang baik dan benar dalam usaha tani yang dikelola (Mukti *et al.*, 2017). Sedangkan dari pendidikan informan KTH Tualang Sejahtera diketahui bahwa dari 15 informan sebanyak 7 orang informan tingkat SD, sebanyak 1 orang informan yang tamat SMP dan tidak sekolah sebanyak 7 orang. Tingkat pendidikan informan juga mempengaruhi tingkat daya kerja dan pengelolaan budidaya lebah madu kelulut. Hal tersebut sesuai dengan Soehardjo *et al.* 1983 yang menyatakan bahwa, tingkat pendidikan yang tinggi lebih efisien dalam mengelola usahatani.

Informan KTH Tunas Harapan yang di bawah atau berumur 40 berjumlah 20 orang dan umur informan yang di atas 40 berjumlah 10 orang. Berdasarkan identitas umur informan KTH Tunas Harapan menunjukkan bahwa umur 40 ke bawah lebih banyak di bandingkan umur 40 ke atas. Umur sangat mempengaruhi tingkat daya kerja dan tingkat pendapatan, karena semakin tua umur maka tingkat

kemampuan bekerja semakin kurang. Hal tersebut sesuai dengan Rianti dan Garsetiasih (2017), bahwa tingkat usia petani memiliki peranan yang besar dalam pengelolaan lahan karena berkaitan dengan produktivitas kerja. Sedangkan dari pendidikan informan KTH Tunas Harapan diketahui bahwa dari 30 informan, sebanyak 9 orang informan tingkat SD, dan tidak sekolah sebanyak 21 orang. Menurut informan bahwa dari tingkat pendidikan juga penting dalam pengelolaan budidaya lebah madu kelulut. Informan yang tidak mengikuti kegiatan pendidikan cenderung sulit untuk menerima gagasan baru atau sulit untuk memahami suatu gagasan (Novayanti, 2017).

Faktor-Faktor Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Tani Hutan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa pendapatan KTH tertinggi dari budidaya lebah madu kelulut pada tahun 2019 adalah KTH Tunas Harapan dengan hasil produksi 10.400 gram, jumlah madu yang terjual sebanyak 52 botol dan harga penjualan madu ke pihak TNBT yaitu Rp. 50.000 sehingga total pendapatannya adalah Rp. 2.600.000, selanjutnya KTH Tualang Sejahtera dengan hasil produksi 8.800 gram, jumlah madu yang terjual sebanyak 44 botol dan harga penjualan madu ke pihak TNBT yaitu Rp. 50.000 sehingga total pendapatannya adalah Rp, 2.200.000, dan pendapatan KTH terendah adalah KTH Jelemu Bengayauan dengan hasil produksi 3.600 gram, jumlah madu yang terjual sebanyak 18 botol dan harga penjualan madu ke pihak TNBT yaitu Rp. 50.000 sehingga total pendapatannya adalah Rp. 900.000. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, perbedaan pendapatan pada masing-masing KTH disebabkan oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap budidaya lebah madu kelulut seperti dari aspek teknik budidaya lebah madu kelulut, aspek pakan lebah madu kelulut, dan aspek penyuluh kehutanan. Berikut lebih dijelaskan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap budidaya lebah madu kelulut terhadap pendapatan KTH :

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

1. Aspek Teknik Budidaya

Jumlah koloni KTH Jelemu Bengayauan yaitu 15 koloni dengan koloni yang aktif berjumlah 9 koloni sedangkan koloni yang belum memproduksi berjumlah 6 koloni. Pemeliharaan lebah madu kelulut oleh KTH Jelemu Bengayauan minimal 1 minggu sekali. Pemanenan madu dilakukan secara bergantian akan tetapi anggota kurang aktif dalam budidayanya. KTH Tualang Sejahtera memiliki 15 koloni. Pemeliharaan lebah madu kelulut oleh KTH Tualang Sejahtera berupa pembersihan sarang dan melakukan pengecekan dalam waktu 1 minggu sekali. Akan tetapi hanya beberapa yang aktif dalam budidaya lebah madu kelulut. KTH Tunas Harapan memiliki 15 koloni. Pemeliharaan budidaya lebah madu kelulut oleh KTH Tunas Harapan dilakukan secara individu baik dari perawatan sampai pemanenan madu agar mudah mengontrol dan anggota bisa lebih aktif. Setelah dipanen, selanjutnya lebah madu kelulut dikumpulkan dengan ketua KTH.

Berdasarkan uraian tersebut, teknik budidaya lebah madu kelulut pada KTH Tunas Harapan lebih optimal atau lebih baik dibandingkan teknik budidaya lebah madu kelulut pada KTH Tualang Sejahtera dan KTH Jelemu Bengayauan. Menurut informan dari hasil penelitian yang dilakukan, teknik budidaya dapat mempengaruhi hasil produksi madu kelulut yang akan berdampak juga terhadap pendapatan KTH. Lebah madu jika dibudidayakan dengan tepat dan benar, maka hasil produksi akan banyak (Melung.desa.id, 01 November 2012). Teknik budidaya KTH Tunas Harapan yang lebih baik dibandingkan KTH Tualang Sejahtera dan KTH Jelemu Bengayauan, menyebabkan pendapatan KTH Tunas Harapan lebih tinggi yaitu Rp. 2.600.000 dibandingkan dengan KTH Tualang Sejahtera yaitu Rp. 2.200.000 dan KTH Jelemu Bengayauan yaitu Rp. 900.000. Semakin baik teknik budidaya lebah madu kelulut maka semakin tinggi pula pendapatan KTH yang didapatkan. Hal tersebut sesuai dengan Bradbear (2008), bahwa jika potensi lebah madu kelulut dapat dikelola dengan baik, maka bisa memberikan kontribusi positif bagi perekonomian masyarakat, terutama mereka yang tinggal di sekitar kawasan hutan, sehingga budidaya lebah madu kelulut

merupakan salah satu peluang ekonomi terbaik bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan.

2. Aspek Pakan Lebah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sumber pakan berpengaruh terhadap pendapatan KTH budidaya lebah madu kelulut. Menurut informan produksi madu yang melimpah disebabkan karena adanya sumber pakan yang tinggi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sumber pakan yang lebih tinggi terdapat pada lokasi KTH Tunas Harapan sehingga mempengaruhi hasil pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan KTH lainnya yaitu Rp. 2.600.000, selanjutnya KTH Tualang Sejahtera dengan pendapatan Rp. 2.200.000, dan KTH Jelemu Bengayauan dengan pendapatan Rp. 900.000. Jumlah pakan berupa bunga tanaman merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan pengembangan lebah madu kelulut. Bunga dari tanaman-tanaman tersebut mengandung nektar dan polen yang sangat bermanfaat dalam menghasilkan produksi madu (Sihombing, 2014). Menurut Gojmerac (1983), semakin banyak produksi madu yang dihasilkan oleh lebah madu kelulut itu artinya lebah menandakan semakin banyak kelimpahan pakan di lingkungan sekitar. Semakin beragam jenis vegetasi yang ada pada suatu lahan maka potensi pakan akan semakin besar dan meningkatkan produksi madu (Sulistiyorini, 2006).

3. Aspek Penyuluh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, aspek penyuluh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pendapatan KTH dari budidaya lebah madu kelulut binaan TNBT. Masing-masing KTH berharap untuk dilakukan penyuluhan dalam pengembangan budidaya madu kelulut maksimal 1 bulan sekali.

Namun permasalahannya adalah menurut informan, saat penyampaian materi oleh penyuluh, tidak semua anggota KTH paham dengan apa yang telah disampaikan oleh penyuluh TNBT sehingga saat mempraktekkan dalam aspek teknik budidaya kelulut hanya beberapa anggota KTH yang melakukannya dengan cermat. Adanya tidak

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

semua anggota KTH paham dan menerima dengan cermat terkait materi dari penyuluh dipengaruhi juga oleh tingkat umur dan tingkat pendidikan dari masing-masing anggota KTH. Hal tersebut sesuai dengan Soekartawi (2005), terdapat beberapa hal penting yang juga mempengaruhi adopsi inovasi yaitu umur dan pendidikan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan kelompok tani hutan (KTH) dari budidaya lebah madu kelulut binaan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) adalah dari aspek teknik budidaya, aspek pakan, dan aspek penyuluh. Pendapatan KTH tertinggi yaitu KTH Tunas Harapan, selanjutnya KTH Tualang Sejahtera, terakhir adalah KTH Jelemu Bengayauan.

SARAN

Saran penelitian ini adalah perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai persepsi KTH terkait budidaya lebah madu kelulut untuk menunjang pendapatan KTH Tunas Harapan, KTH Tualang Sejahtera, dan KTH Jelemu Bengayauan. Adanya penyuluhan tentang membudidayakan dan pakan yang tidak tergantung musiman karena banyak dari anggota KTH yang belum mengerti dengan budidaya madu kelulut dan untuk KTH belum berhasil menanam tanaman bunga yang disukai madu kelulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradbear, N. 2009. *Bees and their role in forest livelihood: A guide to the services provided by bees and the sustainable harvesting, processing and marketing of their products*. FAO. Rome.
- Gojmerac, W, L. 1983. *Bee. Beekeeping honey And Pollination*. Avi Publishing Company. Inc Westport Connecticut.
- Novayanti, D.2017. Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Persepsi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan dan Masyarakat* Vol. 9(2):61-74.

- Nugroho, A Dwi, dkk.2018. Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Vol. 6 No 1 Hal 76-95.
- Melung.desa.id. 2012. Pemeliharaan Lebah Madu. <https://www.melung.desa.id/pemeliharaan-lebah-madu/>. Diakses tanggal 01 November 2012.
- Mukti, G.M., Kusumo, R.A.B., Qanti, S.R. 2017. Perilaku sukses petani muda wirausaha lulusan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 10(2) : 221-234.
- Rianti dan Garsetiasih. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Usahatani. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Bogor.
- Sihombing, D.T.H. 2014. *Ilmu Ternak Lebah Madu. Cetakan kedua*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soehardjo dan Patong. 1983. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Lephass Unhas. Makassar.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Sulistiyorini, C. 2006. *Inventarisasi Tanaman Pakan Lebah Madu Apis cerana Ferb di Perkebunan Teh Gunung Mas Bogor*. Tesis. Institut Pertanian. Bogor.
- Trimo, STP. 2006. *Evaluasi Penyuluhan Pertanian Permasalahan dan Upaya Pemecahannya Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali*. Unpublished.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.